

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program Nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang diwujudkan untuk menjadikan sekolah sebagai penggerak kegiatan berliterasi bagi peserta didik (Wendelinus, 2021). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan literasi dan pemanfaatan beragam jenis bacaan untuk mendukung keberlanjutan proses belajar siswa (Komala, 2024). Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program nasional untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini dan meningkatkan mutu pendidikan melalui pembiasaan membaca yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan keterlibatan semua unsur pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai orang di lingkungan sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, staf pendidikan, pengawas, komite sekolah, serta orang tua atau wali siswa. Selain itu, juga melibatkan akademisi, penerbit, media, dan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat yang bisa menjadi teladan, pelaku usaha, dan lain-lain. Semua ini dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mukhlisina, 2024). Dibutuhkan kerjasama yang baik antara berbagai

pihak seperti orang tua, guru serta sekolah dalam menumbuhkan Gerakan literasi di sekolah dasar karena tidak mudah (Fikriyah, 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hanya dapat berhasil apabila ada keterlibatan aktif dan kerjasama dari seluruh elemen pendidikan, mulai dari sekolah, orang tua, hingga masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri atas beberapa tahapan untuk membentuk budaya literasi. gerakan literasi sekolah yang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran (Purnama, 2022). Tahap pembiasaan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, tahap pengembangan untuk meningkatkan pemahaman bacaan, dan tahap pembelajaran untuk mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran (Imelda, 2024). Maka, tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut saling berkesinambungan dalam membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat disesuaikan dengan kebutuhan Sekolah Dasar. Sekolah dapat menerapkan berbagai strategi literasi yang disesuaikan dengan pola kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Rizka, 2025). Variasi kegiatan literasi di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam aktivitas membaca (Prawira, 2023). Dengan demikian, penyesuaian strategi literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun karakter. Hal ini karena kegiatan literasi tidak hanya dalam membaca dan menulis saja, namun melingkup kemampuan berpikir dengan memanfaatkan sumber-sumber dalam bentuk cetak, digital, visual, dan audio (Aulia, 2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Iwayantari, 2021). Maka, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program penting untuk menyiapkan generasi literat di era digital.

## **2. Pembiasaan GERLISA (Gerakan Literasi Junsu)**

Teori pembiasaan menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan latihan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dipahami sebagai proses penanaman perilaku positif yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan agar menjadi kebiasaan pada diri siswa. Menurut Dalyono (2015), pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan, peran guru dalam membimbing siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pembiasaan membaca di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.

GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) merupakan inovasi literasi sekolah yang dikembangkan di SDN Junrejo 01 Batu. Kegiatan literasi pada

tahap pembiasaan terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa (Yuliana, 2023a). Pembiasaan membaca rutin juga dapat memperkuat budaya literasi di Sekolah Dasar (Astuti, 2024). Maka, GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) merupakan bentuk adaptasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) dilaksanakan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran. Pembiasaan membaca di awal pembelajaran penting karena menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan keterampilan membaca, dan mempersiapkan kesiapan kognitif siswa sehingga lebih siap memahami materi pelajaran berikutnya (Kartikasari, 2022). Pembiasaan membaca secara rutin di sekolah dasar sangat penting karena melalui kebiasaan membaca yang dibangun di tahap awal, siswa menjadi lebih termotivasi dan kesiapan belajar meningkat signifikan (Jovankova, 2022). Oleh karena itu, GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) dapat menjadi strategi efektif dalam membiasakan anak membaca sejak dini.

Kegiatan GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) juga memanfaatkan bahan bacaan yang bervariasi sesuai usia siswa. Pemilihan buku bacaan yang sesuai kebutuhan dan ketertarikan siswa berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca (Irawan, 2024). Selain itu, penyediaan bahan bacaan yang kontekstual melalui pojok literasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa sekolah dasar (Taufina, 2020). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahan bacaan menjadi kunci keberhasilan GERLISA (Gerakan Literasi Junsu).

Guru memiliki peran penting dalam mendampingi pelaksanaan GERLISA (Gerakan Literasi Junesa). Guru harus menjadi teladan literasi bagi siswanya (Madu, 2022). Dalam mencapai keberhasilan pembiasaan membaca siswa, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting (Nurhasanah, 2024). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan kesempatan membaca, tetapi juga harus mampu menjadi motivator yang mendorong minat baca siswa melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai, penerapan strategi pembelajaran literasi yang menarik, serta pemberian apresiasi atas keterlibatan siswa, sehingga keberlangsungan program GERLISA (Gerakan Literasi Junesa) dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan GERLISA (Gerakan Literasi Junesa) merupakan strategi literasi sekolah yang berlandaskan teori pembiasaan, yaitu pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pelaksanaan membaca rutin sebelum pembelajaran, dukungan fasilitas literasi yang memadai, serta peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program GERLISA (Gerakan Literasi Junesa). Melalui pembiasaan membaca yang terstruktur, GERLISA (Gerakan Literasi Junesa) tidak hanya memperkuat budaya literasi sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan minat baca siswa sekolah dasar sejak dini.

### 3. Minat Baca

Minat baca merupakan aspek penting dalam membentuk budaya literasi siswa Sekolah Dasar. Minat baca adalah perasaan suka terhadap sesuatu dengan melibatkan usaha yang tinggi (Syafitri, 2022). Minat baca juga merupakan keinginan kuat dan perasaan senang untuk membaca, yang mendorong seseorang berusaha memperoleh bahan bacaan serta membacanya dengan kesadaran sendiri maupun dorongan luar karena diyakini memberi manfaat bagi dirinya (Islam, 2023). Siapa pun yang memiliki keinginan kuat untuk membaca akan dengan senang hati dan rela menerima bacaan, membaca untuk kesadaran diri dan dorongan dari dunia luar (Sukriadi, 2022). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah motivasi psikologis yang memengaruhi kebiasaan membaca siswa.

Minat baca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan membaca, pemahaman terhadap bacaan, serta motivasi dan kebiasaan membaca yang dipengaruhi oleh minat dan kemandirian dalam mencari bahan bacaan (Agustina, 2023). Sedangkan, factor eksternal yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga atau teman, dan ketersediaan buku-buku bacaan di lingkungan sekolah (Larayba, 2022). Maka, minat baca siswa akan berkembang secara optimal apabila faktor internal dan eksternal tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Upaya menumbuhkan minat baca dapat dilakukan melalui program literasi sekolah. Pembiasaan membaca secara rutin menjadi strategi utama dalam menumbuhkan minat baca (Fitriani, 2025). Kegiatan literasi pada tahap

pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa Sekolah Dasar (Yuliana, 2023b). Dengan demikian, penerapan kegiatan literasi melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik melalui membaca harian maupun kegiatan membaca terjadwal di sekolah, menjadi sarana yang tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membentuk budaya literasi yang berkelanjutan sehingga siswa terbiasa mengakses, memahami, dan menikmati berbagai bahan bacaan secara mandiri.

Minat baca memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang minat bacanya tinggi cenderung memiliki prestasi di bidang akademik yang lebih baik, karena siswa lebih mampu memahami dan mengolah informasi dengan efektif (Ziliwu, 2024). Selain itu, minat baca juga berhubungan langsung dengan peningkatan keterampilan bahasa siswa (Ika, 2021). Maka, dapat dipahami bahwa semakin tinggi minat baca yang dimiliki siswa, semakin besar peluang mereka untuk meraih prestasi akademik yang optimal, sebab kebiasaan membaca tidak hanya menambah pengetahuan dan wawasan, tetapi juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memperluas kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbahasa yang pada akhirnya mendukung keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran.

Minat baca merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Indikator minat baca dapat dilihat dari adanya perasaan suka membaca buku, kebutuhan terhadap buku bacaan, ketertarikan terhadap buku, dan keinginan membaca buku (Rosmiati, 2023). Selain itu, indikator membaca buku juga dapat dilihat dari kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan (Akbar,

2021). Dengan demikian, indikator minat baca yang mencakup aspek perasaan suka, kebutuhan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan dalam aktivitas membaca dapat dijadikan tolok ukur penting bagi guru dalam menilai sejauh mana siswa memiliki dorongan internal maupun eksternal untuk membaca, sehingga hasil penilaian tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang strategi literasi yang lebih tepat untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, dan budaya membaca siswa.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

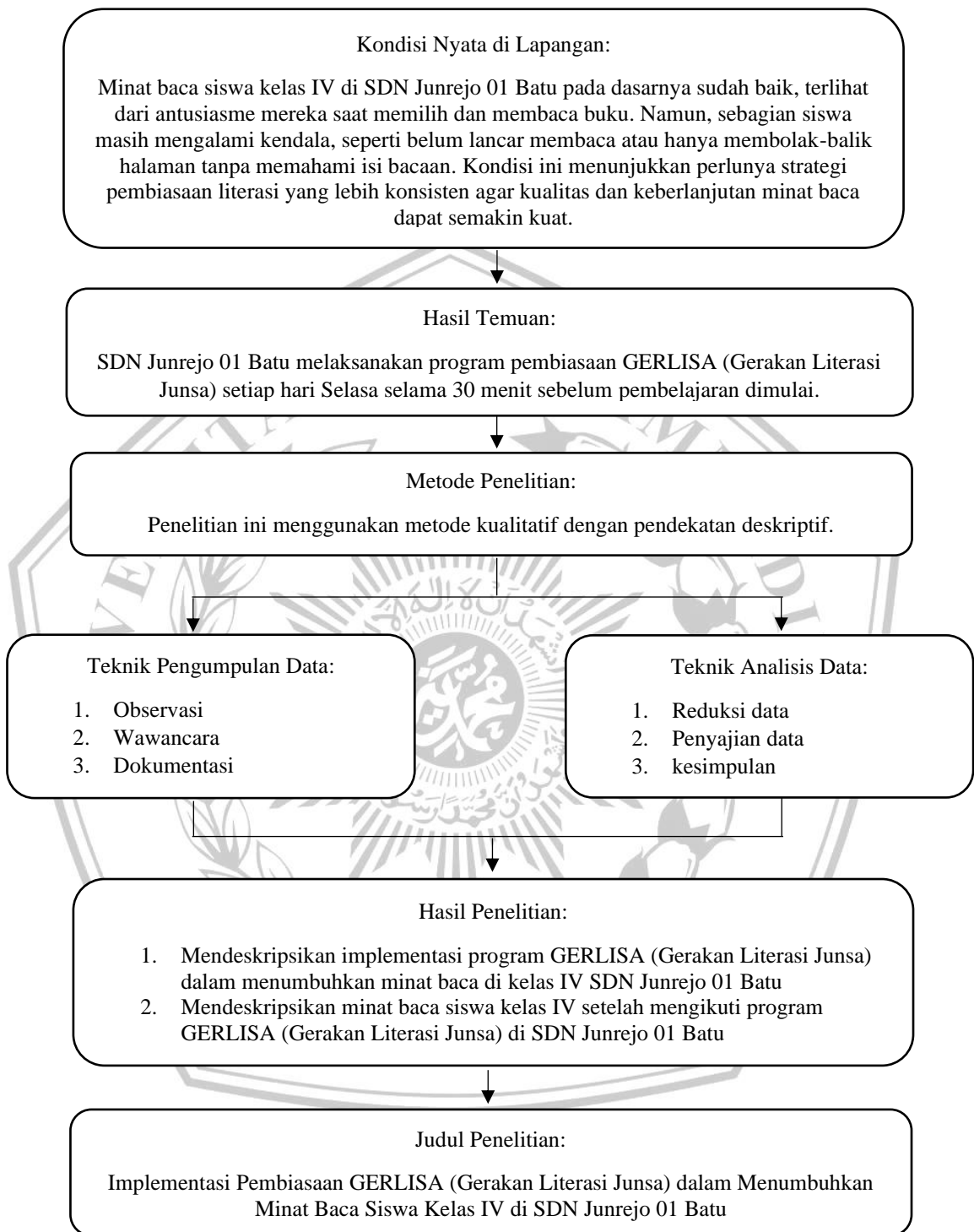
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sebagai acuan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	perbedaan
1.	Ludvina Jina Palma Tukan, Ine Sanyati, Mariana Sada. 2024. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Habi Maumere".	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDI Habi Masi masih pada tahap pembiasaan. Sekolah sedang berusaha meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca dengan mengadakan kegiatan membaca selama 15 menit. sebelum pembelajaran, penambahan buku penyediaan area baca, serta menciptakan lingkungan kelas dan perpustakaan yang kaya teks. Kendala yang dihadapi antara lain koleksi buku yang kurang, rendahnya kedisiplinan siswa seperti mencoret atau merobek tulisan, minimnya minat baca siswa, dan kurangnya dukungan dari orang tua.	1. Penelitian kualitatif. 2. Sama-sama menekankan penyediaan area baca dan lingkungan kaya teks seperti pojok baca, perpustakaan. 3. Sama-sama menyoroti pentingnya pembiasaan literasi di Sekolah Dasar dalam membentuk minat baca siswa secara konsisten.	1. Penelitian terdahulu meneliti kelas V SD. 2. Tempat penelitian. 3. Penelitian terdahulu membahas GLS (Gerakan Literasi Sekolah) secara umum.
2.	Iin Puspasari, Febrina Dafit. 2021.	Pembiasaan literasi yang ada didalam kelas	1. Penelitian kualitatif.	1. Tempat penelitian

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	perbedaan
	“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”.	dilaksanakan pada pojok baca yang terdapat buku-buku bacaan yang bervariasi. Pembiasaan literasi di dalam kelas ini dilaksanakan secara rutin setiap hari. Siswa membaca buku dengan nyaring ataupun di dalam hati selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan pembiasaan literasi di luar kelas dilaksanakan pada perpustakaan, mading dan juga taman baca.	2. Sama-sama berfokus pada implementasi pembiasaan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar. 3. Sama-sama meneliti di kelas IV SD	2. Penerapan pembiasaan penelitian terdahulu selama 15 menit. 3. Kendala pada penelitian terdahulu adalah koleksi buku bacaan sekolah yang masi kurang, dan kurangnya minat siswa dalam membaca.
3.	Tasya Farlidy, Ina Magdalena, Yayah Huliatusisa. 2023. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN Kampung Bambu 3 Kabupaten Tangerang”.	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kampung Bambu 3 di Kabupaten Tangerang sudah berjalan dengan baik. Ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan, seperti membaca selama 15 menit, tersedianya tempat yang mendukung literasi seperti pojok baca, perpustakaan, poster-poster tentang literasi, dan gazebo untuk membaca. Juga ada banyak teks di kelas, keterlibatan masyarakat, membaca bersama, penghargaan untuk siswa yang berprestasi, menanggapi buku baca dengan cara berbeda, dan pembelajaran di luar ruangan. Siswa di SDN Kampung Bambu 3 juga sudah menunjukkan minat baca yang bagus.	1. Penelitian kualitatif. 2. Sama-sama menekankan pada implementasi program literasi.	1. Tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu meneliti di kelas V SD. 3. Kendala utama penelitian terdahulu adalah keterbatasan variasi buku, waktu, sarana dan prasarana.

### C. Kerangka pikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**